

OPTIMALISASI KOMPETENSI GURU DALAM PENYUSUNAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Mawardi

UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Email: mawardi_mt@yahoo.com

Abstrak

Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan langkah awal yang harus disusun oleh seorang guru, sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan adanya RPP diharapkan, pembelajaran yang dilaksanakan guru dapat berjalan dengan tepat dan benar untuk pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Penelitian ini mengungkap lebih lanjut mengenai bagaimana kompetensi guru, khususnya guru Madrasah Ibtidaiyah, dalam menyusun RPP, serta faktor pendukung dan kendala guru dalam penyusunan RPP. Hasil penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kota Sabang menunjukkan bahwa, kompetensi guru dalam menyusun RPP masih rendah, sebagai akibat dari kurangnya pengetahuan guru tentang penyusunan RPP, yang disebabkan kurang mendapat bimbingan dan pelatihan dari instansi terkait, termasuk juga organisasi non pemerintah lainnya. Sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013, para guru dituntut menyusun RPP, sehingga mereka mengambil jalan pintas dengan mengambil di internet dan membeli RPP yang sudah jadi, untuk kemudian disesuaikan dengan pelajaran yang menjadi tanggung jawabnya. Untuk itu, maka perlu kiranya pihak terkait khususnya, untuk meningkatkan kompetensi guru dalam penyusunan RPP.

Kata Kunci: *kompetensi guru, RPP*

Abstract

A lesson plan (RPP) is the beginning step that have to be drafted by teachers, as the guidance in learning. It can be expected that the learning will become properly and correctly in achieving the learning objective. Furthermore, this study is about to reveal how the teachers' competence, especially for the teachers of Elementary School, in drafting lesson plan, also the supporting factors, and the obstacles in drafting lesson plan. The result of the research in Elementary Schools of Sabang shows that the teachers' competence in drafting lesson plan is poor, it caused of the lack of the knowledge in drafting lesson plan, that caused by less getting the guidance dan training from the relevant agency, include the other non government

organization. As the curriculum of 2013, the teachers have to draft lesson plans, so that they do the shortcut with taking it from the internet and buying the already lesson plan, to be adapted in lessons later. So, the relevant agency needs to improve the teachers' competence in drafting lesson plan (RPP).

Keyword: *Teacher Competent, RPP*

PENDAHULUAN

Keberhasilan pembelajaran antara lain sangat ditentukan oleh peran guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Salah satu proses perencanaan pembelajaran yang berhubungan langsung dengan proses pembelajaran yang akan dijalankan guru diwujudkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 disebutkan bahwa, setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.¹ Kewajiban guru untuk menyusun RPP mengisyaratkan pentingnya kemampuan guru dalam penyusunan RPP yang benar, karena akan berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran yang benar dan tepat, dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang telah digariskan. Guru sangat diharapkan dapat menyusun sendiri RPP yang akan digunakannya dalam pembelajaran, karena guru sendiri yang tahu bagaimana kapasitas kemampuannya dalam penguasaan model dan metode pembelajaran serta alat dan media pembelajaran, juga situasi peserta didik yang akan dihadapinya dan lingkungan serta fasilitas pembelajaran tempat guru tersebut akan melaksanakan pembelajaran.

Fenomena yang berkembang menunjukkan bahwa, masih ada guru yang belum mampu dan mau membuat/menyusun RPP dengan benar. Dari observasi awal yang dilakukan pada beberapa madrasah serta pengalaman penulis yang masih aktif dalam memberi pelatihan perangkat pembelajaran, masih ditemui guru yang belum mampu membuat RPP secara benar. Demikian juga berdasarkan beberapa hasil penelitian sebelumnya tentang kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), seperti yang dilakukan oleh Suraji, Wamugi dan Nurhamidi, yang menemukan bahwa, masih banyak guru yang belum mampu menyusun perangkat pembelajaran sendiri, kebanyakan bersikap pragmatis, diantaranya dengan mengkopi rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah jadi. Masih

¹Permndikbud Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, hal. 5
Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA VOL. 20, NO. 1, Agustus 2019 | 70

sangat banyak kekeliruan yang terjadi pada rencana pelaksanaan pembelajaran yang digunakan guru, yang berpengaruh terhadap proses dan orientasi pembelajaran.² Mengkopi artinya menjiplak RPP yang telah ada, untuk digunakan sendiri, sehingga ada sebagian komponen RPP yang tidak dipahami, karena tidak/kurang sesuai dengan situasi dan kondisi kompetensi guru itu sendiri dan lingkungan pembelajaran yang dikelolanya. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Arum Mawar Kinarsih juga mengungkapkan temuan yang sama bahwa, dalam penyusunan perangkat pembelajaran, masih ada guru yang hanya menduplikasi RPP buatan orang lain, guru kesulitan dalam menentukan alokasi waktu, indikator serta metode pembelajaran. Guru kesulitan dalam menggunakan media pembelajaran serta kesulitan dalam menyusun dan melakukan analisis penilaian.³ Kesulitan guru dalam mengembangkan komponen-komponen RPP disebabkan oleh karena guru tidak berusaha untuk mengembangkan RPP sendiri sesuai dengan pemahamannya terhadap komponen-komponen RPP. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Khumyati yang menemukan bahwa, kelemahan guru dalam menyusun RPP adalah tidak sesuainya RPP dengan materi pelajaran serta dalam pemilihan media. Untuk mengatasinya dapat dilakukan dengan kegiatan supervisi klinis. Supervisi klinis dilaksanakan oleh kepala madrasah.⁴ Dalam hal ini, peran kepala sekolah/madrasah sangat menentukan dalam upaya untuk meningkatkan kompetensi guru dalam penyusunan RPP. Imam Suraji dan kawan-kawan juga mengemukakan hasil penelitiannya bahwa, masih ada guru yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan komponen-komponen RPP, sehingga ada yang menempuh jalan pintas dengan menduplikasi RPP yang sudah jadi, yang belum tentu sesuai dengan kompetensi guru itu sendiri, karakteristik peserta didiknya dan lingkungan belajar tempat dia bertugas. Akibatnya, kegiatan pembelajaran belum bisa terlaksana dengan baik⁵

Berdasarkan beberapa hasil penelitian di atas mengungkapkan bahwa, masih ada guru yang tidak mau menulis sendiri RPP yang mereka pergunakan dalam pembelajaran. Mereka cenderung menggunakan RPP yang sudah ada. Ini berimplikasi terhadap lemahnya kemampuan guru dalam menyusun RPP, karena mereka tidak berupaya untuk menyusun

²Imam Suraji, Wamugi dan Aris Nurhamidi, *Kemampuan Guru MI yang Bersertifikat Pendidik dalam Menyusun Rencana Pembelajaran (Kasus Kota Pekalongan)*, Jurnal Penelitian, Vol. 10, No. 1, Mei 2013.

³Arum Mawar Kinarsih, *Problema Gurudalam Penyusunan Perangkat Pembelajaran di SD Muhammadiyah 14 Surakarta*, Artikel Publikasi, Prodi PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017.

⁴Khumyati, *Peningkatan kemampuan Guru dalam Penyusunan RPP Melalui Kegiatan Supervisi Klinis di MI Nurul Ulum Kesuben Tegal TP.2015/2016*, *Dialektika Jurnal PGSD*, Vol. 7, No. 1, 2 017.

⁵Laporan penelitian Imam Suraji, Wamugi, dan Aris Nurhamidi serta Arum Mawar Kinarsih. Kenyataan ini juga disampaikan oleh Dr. M. Duskri, M.Kes, Dr. Azhar M. Nur, M.Pd., dan Dr. Buhori Muslim, MA. Tiga orang dosen FTK UIN Ar-Raniry yang juga merupakan tutor nasional Kurikulum 2013, yang secara rutin melakukan pelathan K 13 pada madrasah-madrasah di Propinsi Aceh, yang menemukan bahwa, masih ada guru yang belum mampu mengembangkan komponen-komponen RPP secara baik, sehingga berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran yang belum dapat dikembangkan secara tepat dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik, yang akhirnya berimbas juga terhadap hasil belajar peserta didik.

sendiri RPP, sehingga kompetensi mereka dalam memahami dan mengembangkan komponen-komponen RPP sangat lemah. Diantara penyebab perilaku sebagian guru tersebut, adalah karena mereka kurang mendapat pelatihan tentang penyusunan RPP dan kurangnya pengawasan dari kepala sekolah, serta mudahnya akses ke internet untuk menduplikasi RPP yang telah ada.

Berangkat dari fenomena tersebut, maka perlu penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi dan menganalisis kemauan dan kemampuan guru dalam menyusun RPP. Tulisan ini merupakan hasil penelitian tentang kompetensi guru madrasah ibtidaiyah negeri di Kota Sabang dalam menyusun RPP. Penelitian ini didasarkan pada fakta yang menunjukkan bahwa, masih banyak guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Kota Sabang yang belum mampu menyusun RPP dengan baik. Adapun yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kompetensi guru MIN di Kota Sabang dalam menyusun RPP?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2018 di tiga Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) yang ada di Kota Sabang. Sasaran penelitian adalah guru-guru yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri tersebut. Adapun teknik pengumpulan data dengan menyebarkan angket pada semua guru, melakukan wawancara dengan kepala madrasah dan sebagian guru, serta telaah dokumentasi berupa RPP yang telah dibuat guru. Data yang diperoleh diolah secara deskriptif analisis. Selanjutnya, pelaksanaan dan pembahasan hasil penelitian, perlu didukung oleh kajian teoritis dan data dokumentasi yang relevan melalui kajian pustaka dan dokumentasi, agar analisis hasil penelitian sesuai dengan permasalahan penelitian, dan dapat dilaksanakan secara lebih akurat sesuai dengan permasalahan penelitian.

PEMBAHASAN

1. Kompetensi Guru dalam Pembuatan RPP

Kompetensi guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) di Kota Sabang dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) masih rendah. Mereka belum memiliki pemahaman yang memadai tentang komponen-komponen RPP dan pengembangannya secara tepat. Rendahnya kemampuan pemahaman mereka tentang penyusunan RPP,

dikarenakan kurangnya bimbingan dan pelatihan dari pihak terkait, baik pemerintan maupun non pemerintah. Meskipun ditemukan fakta juga bahwa, berdasarkan dokumen RPP yang dimiliki guru sudah cukup baik, sesuai dengan bentuk dan format RPP yang sebenarnya sudah cukup baik, baik segi komponennya, unsur-unsurnya maupun sistematikannya. Hanya saja, sesuai hasil angket dan wawancara dengan guru dan kepala madrasah, RPP yang mereka susun merupakan karya orang lain yang mereka peroleh dengan dua cara, yaitu mengcopy dari internet atau membeli RPP yang sudah jadi, untuk kemudian mereka adopsi dan adaptasikan ke RPP yang mereka siapkan untuk mereka gunakan dalam pembelajaran. Jadi, ada kecenderungan guru untuk menduplikasikan RPP yang sudah ada, pada RPP yang mereka gunakan. Terlihat format dan bahasa dalam penyusunan RPP pada semua guru cenderung sama, hanya penyesuaian dengan materi pelajaran yang mereka asuh, sebagai acuan guru dalam pengelolaan pembelajaran.

RPP adalah langkah awal guru dalam mengembangkan pembelajaran. RPP yang bermutu sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran yang bermutu. Untuk itu, sudah semestinya guru memiliki kompetensi keguruan yang memadai, sehingga perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan bermutu, dalam rangka pencapaian kompetensi peserta didik yang diharapkan, sebagaimana yang telah dirumuskan dalam kerangka dasar kurikulum.

Piet A. Sahertian menyebutkan bahwa, kompetensi adalah pemilikan, penguasaan, keterampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.⁶ Dalam jabatan sebagai guru, maka guru yang berkompentensi adalah guru yang memiliki dan menguasai hakikat pembelajaran, serta memiliki keterampilan yang memadai dalam mengelola pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut hasil evaluasi untuk perbaikan pembelajaran.

Dalam Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa, seorang guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial, yang uraiannya sebagai berikut:⁷

- 1) Kompetensi pedagogik; merupakan kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman tentang peserta didik dan pengelolaan pembelajaran. Secara substantif kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara bermutu, dalam rangka pencapaian kompetensi peserta didik yang telah ditetapkan dalam kerangka dasar kurikulum.

⁶Piet. A Sahertian, *Profil Pendidik Profesional*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hal. 4.

⁷Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Jakarta: Depdiknas, 2005, hal. 24.

- 2) Kompetensi kepribadian; merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, arif, dewasa, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Seorang guru merupakan sosok yang menjadi alasan membenaran perilaku peserta didik. Guru adalah sosok panutan yang menjadi teladan bagi peserat didiknya.
- 3) Kompetensi profesional; merupakan kemampuan yang berkenaan dengan penguasaan materi pembelajaran bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru, sesuai bidang keilmuan yang menjadi tanggung jawab tugas keguruannya.
- 4) Kompetensi sosial berkenaan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Seorang guru harus mampu menjalin komunikasi dan interaksi secara baik dengan semua komponen masyarakat, khususnya masyarakat sekolah.

Dengan kompetensi yang memadai yang dimiliki guru, maka diharapkan pembelajaran dapat berjalan dengan lebih bermutu. Tentunya keempat kompetensi tersebut sama pentingnya. Keempat kompetensi tersebut harus dikuasai oleh guru. Karena keempat kompetensi tersebut saling terkait satu sama lainnya, yang mempengaruhi terwujudnya pembelajaran bermutu.

Untuk mengembangkan pembelajaran yang bermutu, diperlukan guru yang profesioanl. Muhibban Syah menyatakan, guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi guru yang memadai (berkemampuan), karena itu kompetensi profesionalisme guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya dengan kemampuan tinggi.⁸ Tentunya kemampuan tinggi sebagai wujud profesionalismenya sebagai guru harus mampu ditunjukkan guru dalam keseluruhan rangkaian pembelajaran. Rangkaian pembelajaran sendiri melalui tiga langkah kegiatan yang sistematis dan sistemik, yang dimulai dengan perencanaan pembelajaran, dilanjutkan dengan pelaksanaan pembelajaran, dan diiringi/diakhiri dengan evaluasi pembelajaran, serta adanya umpan balik hasil evaluasi pembelajaran untuk peningkatan kualitas pembelajaran selanjutnya. Kompetensi guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran, sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran, yang berwujud Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

⁸Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), hal. 230.

RPP merupakan salah satu wujud dari perencanaan proses pembelajaran. RPP disusun dengan mengacu pada silabus, yang juga merupakan bentuk perencanaan proses pembelajaran lainnya. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 disebutkan, perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar.⁹ Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD).¹⁰ Jadi, RPP adalah rencana pembelajaran yang dibuat guru, sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran, dalam rangka pencapaian tujuan pembelajaran (kompetensi peserta didik) sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan.

Dalam penyusunan RPP, maka tugas guru adalah mengembangkan komponen RPP yang telah ditetapkan. Komponen RPP¹¹ adalah sebagai berikut:

- 1) Identitas sekolah yaitu nama satuan pendidikan;
- 2) Identitas mata pelajaran atau tema/subtema;
- 3) Kelas/semester;
- 4) Materi pokok;
- 5) Alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai;
- 6) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- 7) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi;
- 8) Materi pembelajaran, memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi;
- 9) Metode pembelajaran, digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang akan dicapai;
- 10) Media pembelajaran, berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran;
- 11) Sumber belajar, dapat berupa buku, media cetak dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar lain yang relevan;

⁹Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar nasional Pendidikan

¹⁰Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah

¹¹Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah

- 12) Langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup;
- 13) Penilaian hasil pembelajaran.

Komponen-komponen RPP tersebut harus mampu dipahami secara baik oleh guru dan dikembangkan secara operasional dalam penyusunan RPP sesuai dengan mata pelajaran yang menjadi tanggung jawab guru masing-masing. Kompetensi guru dalam menyusun RPP, sangat berpengaruh terhadap pengembangan pelaksanaan pembelajaran, sebagai wujud dari pendidikan formal. Pembelajaran merupakan inti dari pendidikan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdul Majid yang menegaskan bahwa, inti proses pendidikan adalah pembelajaran.¹² jadi, bagaimana pembelajaran terselenggara di sebuah madrasah, maka begitulah nilai pendidikan di madrasah tersebut.

2. Faktor-faktor yang Mendukung Kompetensi Guru dalam Pembuatan RPP

Meskipun dalam kenyataannya masih adanya keterbatasan kemampuan guru dalam menyusun RPP, namun masih ada faktor yang mendukung peningkatkan kompetensi guru dalam membuat RPP, yaitu keinginan besar mereka untuk dapat membuat RPP yang lebih baik. Sehingga ada beberapa guru MIN yang berusaha untuk ikut pelatihan ke Dinas Pendidikan, lalu berbagi ilmu dengan guru-guru yang tidak ikut pelatihan. Sehingga guru memiliki kemampuan yang memadai untuk menyesuaikan RPP yang peroleh dari internet atau mereka beli, dengan materi pelajaran yang mereka asuh.

Para guru menyadari dan meyakini pentingnya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sebagai pedoman guru dalam pembelajaran. Rasa tanggung jawab yang besar untuk pembelajaran yang baik, mendorong keinginan para guru untuk mendapatkan pelatihan, bimbingan dan pendampingan untuk dapat menyusun sendiri Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Guru juga belajar dari pengalaman yang telah mereka lalui dalam melaksanakan tugas keguruan, bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan pedoman guru dalam pembelajaran agar lebih memberi arah mereka dalam melaksanakan pembelajaran.

Dengan adanya para guru menyadari dan meyakini pentingnya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sebagai pedoman guru dalam pembelajaran, maka mereka semakin dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien. Para guru menyadari dan meyakini pentingnya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sebagai pedoman guru dalam pembelajaran

¹²Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2007)

untuk memberi arah pencapaian tujuan pembelajaran yang telah digariskan dalam kerangka dasar kurikulum. Keyakinan inilah yang menimbulkan motivasi untuk terus berusaha menjadi lebih baik dan lebih baik lagi. Hamzah B. Uno mengatakan orang-orang belajar cepat dan lebih baik apabila mereka sangat termotivasi untuk mencapai sasaran mereka. Karena termotivasi untuk mencapai sasarnya, mereka selalu mau menerima saran dan nasihat untuk meningkatkan kinerjanya.¹³

Motivasi yang kuat dari guru untuk dapat membuat RPP yang benar dan tepat, juga karena tuntutan profesi sebagai guru dari pengawas madrasah kementerian agama. Pengawasan berkala yang berkelanjutan dari pengawas madrasah Kementerian Agama Kota Sabang, membuat para guru terus berusaha untuk membuat RPP sebagaimana yang dikehendaki oleh pengawas madrasah kementerian agama, meskipun mereka tidak mendapat bimbingan tindak lanjut dari para pengawas madrasah kementerian agama. Hanya arahan agar membuat RPP sesuai tuntutan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Motivasi lainnya juga karena mendapat dukungan penuh dari Kepala Madrasah untuk pengembangan diri para guru, maka semakin mendorong keinginan para guru untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sebagai pedoman mereka mengajar. Kepala madrasah senantiasa mendorong para guru untuk menyiapkan perangkat pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, terutama RPP sebagai pedoman guru dalam mengelola pembelajaran.

Fenomena di atas merupakan faktor yang mendukung pengembangan kompetensi keguruan para guru, sebagaimana pendapat Zwell yang menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kompetensi seseorang, yaitu: 1) keyakinan dan nilai-nilai, 2) keterampilan, 3) pengalaman, 4) karakteristik kepribadian, 5) motivasi, 6) emosional, 7) kemampuan intelektual, dan 8) budaya organisasi.¹⁴ Oleh karena itu, semua pihak yang terlibat dengan pengembangan kompetensi guru, dapat memberikan pembinaan lebih lanjut terhadap pengembangan kompetensi guru, sebagaimana motivasi guru yang tinggi untuk pengembangan kompetensi keguruannya.

Kompetensi keguruan terkait dengan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, mulai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut hasil evaluasi terhadap perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran. Terkait dengan perencanaan pembelajaran, sebagaimana yang dikemukakan oleh Moon dalam Hamzah B. Uno, maka guru sebagai perancang pembelajaran (*designer instruction*) dituntut untuk berperan aktif dalam

¹³Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 79.

¹⁴Michael Zwell, *Creating a Culture of Competence*. New York: John Wiley & Sons, Inc., 2000).

merencanakan pembelajaran dengan memperhatikan berbagai komponen dalam sistem pembelajaran yang meliputi :

- 1) membuat dan merumuskan bahan ajar;
- 2) menyiapkan materi yang relevan dengan tujuan, waktu, fasilitas, perkembangan ilmu, kebutuhan dan kemampuan siswa.¹⁵

Bahan ajar merupakan inti dari sebuah perencanaan, dalam hal ini RPP. Bahan ajar menjadi inti bagi tindakan melengkapi komponen RPP lainnya. Bahan ajar yang disiapkan tentunya sesuai dengan kerangka kurikulum yang telah dirumuskan. Diawali dengan pertanyaan sebagai rumusan pengembangan bahan ajar, yaitu:

- 1) Dimana bahan ajar tersebut dibelajarkan (identitas sekolah/madrasah)
- 2) Apa yang menjadi dasar pengembangan bahan ajar (KI, KD, dan IPK)
- 3) Untuk apa bahan ajar tersebut dibelajarkan (tujuan)
- 4) Bagaimana mengemas dan mengembangkan bahan ajar agar mudah sampai ke peserta didik (materi pelajaran)
- 5) Bagaimana pola penyampaian bahan ajar yang telah dikemas tersebut dalam pembelajaran (pendekatan/model/metode pembelajaran)
- 6) Dengan apa bahan ajar tersebut tersampaikan kepada peserta didik. (Alat dan media pembelajaran)
- 7) Apa sumber yang bisa digunakan sebagai rujukan dalam pembelajaran (sumber belajar)
- 8) Bagaimana langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan untuk membelajarkan bahan ajar kepada peserta didik (kegiatan pembelajaran)
- 9) Bagaimana penguasaan peserta didik terhadap bahan ajar yang telah dibelajarkan (penilaian)

Jadi, inti dari pembelajaran itu adalah terkait dengan bahan ajar. Bagaimana guru mempersiapkannya dan bagaimana peserta didik menguasai bahan ajar tersebut, melalui serangkaian kegiatan pembelajaran.

3. Faktor-faktor yang Menjadi Kendala Guru dalam Pembuatan RPP

¹⁵Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan, Problema, solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 23.

Faktor utama yang menjadi kendala guru-guru MIN di Kota Sabang dalam pembuatan RPP adalah, mereka tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang penyusunan RPP. Hal ini disebabkan oleh karena mereka tidak mendapat bimbingan dan pelatihan, baik dari Kementerian Agama sebagai lembaga pemerintah yang merupakan instansi terkait langsung dengan MIN, maupun dari organisasi non pemerintah. Ini sangat ironis, karena perkembangan struktur kurikulum yang juga diikuti kecenderungan perubahan-perubahan kecil pada isi maupun struktur RPP terjadi hampir setiap tahun. RPP terus mengalami penyempurnaan, baik dari sudut isi maupun strukturnya.

Kendala tersebut muncul sebagai akibat mereka belum mendapat pelatihan tentang kompetensi keguruan secara khusus dari Kementerian Agama Kota Sabang serta jajarannya, sebagai instansi yang terkait dengan keberadaan madrasah ibtidaiyah. Sampai penelitian ini dilakukan, kementerian agama kota Sabang belum pernah membuat pelatihan, bimbingan dan pendampingan untuk peningkatan kompetensi guru dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Padahal, pengembangan/peningkatan kompetensi keguruan sangat diperlukan bagi seorang guru, sejalan dengan perkembangan kurikulum serta teknologi informasi dan komunikasi. Semakin tinggi kompetensi keguruan seseorang, maka semakin profesional guru tersebut dalam jabatan yang diembannya. Dan guru yang profesional sangat diperlukan agar proses pembelajaran dapat berjalan secara tepat, benar dan bermutu.

Yamin dan Maisah mengatakan bahwa, guru profesional adalah guru yang mengedepankan mutu dan kualitas layanan produknya.¹⁶ Layanan produk guru teraplikasi pada pembelajaran yang dikelolanya. Tentunya pembelajaran yang baik, diawali dengan perencanaan pembelajaran yang matang dan terukur dari guru yang bersangkutan melalui penyusunan RPP yang tepat sasaran sesuai dengan kompetensi peserta didik yang ingin dicapai sebagaimana yang telah digariskan dalam kerangka dasar kurikulum. Untuk ini, maka kompetensi guru harus terus mendapat pembinaan dan pengembangan, melalui kegiatan-kegiatan penyegaran pengetahuan dan peningkatan keterampilan guru. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat berwujud dengan pendidikan dan pelatihan secara berkala dan berkelanjutan. Semua guru diupayakan untuk terus ditingkatkan kompetensinya. Jadi, semua guru harus mendapatkan penguatan-penguatan pengetahuan dan keterampilan dalam menyusun RPP melalui kegiatan-kegiatan pelatihan. Tentunya dalam hal ini sangat diharapkan dari lembaga yang menaungi langsung wadah guru madrasah, yaitu kementerian agama, sehingga dapat menghadirkan guru-guru yang profesional.

¹⁶Martinis Yamin & Maisah, *Standarisasi Kinerja Guru*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), hal. 28.
Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA VOL. 20, NO. 1, Agustus 2019 | 79

H.A. Tilaar menyatakan bahwa seorang profesional menjalankan pekerjaannya sesuai dengan tuntutan profesi atau dengan kata lain memiliki kemampuan dan sikap sesuai dengan tuntutan profesinya. Seorang profesional menjalankan kegiatannya berdasarkan profesionalisme, bukan secara amatiran. Profesionalisme bertentangan dengan amatirisme.¹⁷ Jadi, guru yang profesional adalah guru yang menjalankan profesi keguruannya sesuai dengan tuntutan profesinya, ahli dalam bidang keilmuannya, dan mampu membelajarkan keahliannya secara baik, benar dan tepat.

Kendala-kendala yang masih dihadapi guru dalam menjalankan tugas keguruannya, khususnya terkait dengan penyusunan RPP menjadi tanggung jawab semua pihak terkait untuk ikut mengatasinya, khususnya kementerian agama, sebagai lembaga yang menaungi wadah guru madrasah, untuk senantiasa mengadakan pendidikan-pendidikan dan pelatihan-pelatihan peningkatan kompetensi keguruan para guru. Moh Uzer Usman menegaskan, kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.¹⁸

SIMPULAN

Kompetensi guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang merupakan perencanaan operasional pembelajaran, masih rendah. Rendahnya kompetensi tersebut diakibatkan oleh rendahnya pemahaman guru tentang pengembangan komponen-komponen RPP. Sehingga untuk memenuhi tuntutan profesi keguruannya, bahwa RPP wajib dimiliki oleh semua guru sebagai pedoman dalam mengelola pembelajaran, maka ada guru yang mengambil jalan pintas dengan menduplikasi dari internet atau membeli RPP yang telah jadi, untuk kemudian diadopsi dan diadaptasi pada pembelajaran yang diasuhnya. Namun demikian, guru sebenarnya memiliki motivasi yang kuat untuk memiliki kompetensi yang memadai terkait dengan RPP. Mereka tetap berusaha untuk memperoleh dan meningkatkan pengetahuan mereka melalui keikutsertaan pada pelatihan di instansi lain secara mandiri, dan berbagai dengan guru lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi keguruannya. Untuk itu diharapkan, khususnya kepada pihak kementerian agama, sebagai instansi yang menaungi wadah guru madrasah, dapat mengadakan/memfasilitasi pendidikan dan pelatihan serta pendampingan berkelanjutan tentang penyusunan RPP yang tepat dan benar, sehingga dapat menghadirkan guru-guru yang profesional, yang ahli di bidang keilmuannya dan terampil dalam membelajarkannya.

¹⁷H.A.R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 86.

¹⁸Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) hal. 14.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: PT Rosdakarya, 2007.
- Arum Mawar Kinarsih, *Problema Guru dalam Penyusunan Perangkat Pembelajaran di SD Muhammadiyah 14 Surakarta*, Artikel Publikasi, Prodi PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017.
- Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan, Problema, solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- , *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- H.A.R. Tilaar, H.A.R., *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Imam Suraji, Wamugi dan Aris Nurhamidi, *Kemampuan Guru MI yang Bersertifikat Pendidik dalam Menyusun Rencana Pembelajaran (Kasus Kota Pekalongan)*, Jurnal Penelitian, Vol. 10, No. 1, Mei 2013.
- Khumyati, *Peningkatan kemampuan Guru dalam Penyusunan RPP Melalui Kegiatan Supervisi Klinis di MI Nurul Ulum Kesuben Tegal TP.2015/2016*, *Dialektika Jurnal PGSD*, Vol. 7, No. 1, 2 017.
- Martinis Yamin, & Maisah, *Standarisasi Kinerja Guru*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2010.
- Michael Zwell, *Creating a Culture of Competence*. New York: John Wiley & Sons, Inc., 2000.
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, Edisi Revisi*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000.
- Piet. A Sahertian, *Profil Pendidik Profesional*, Yogyakarta: Andi Offset, 1994.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Jakarta: Depdiknas, 2005.

Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah